

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. “Pasar modal merupakan situasi yang mana memberikan ruang dan peluang penjual dan pembeli bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal” (Hadi, 2013). Modal disini berupa modal hutang (obligasi) maupun modal ekuitas (*equity*). Tandelilin (2010) menerangkan bahwa “pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.”

Lubis (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya pasar modal hampir sama dengan pasar-pasar lain, terdapat penjual dan pembeli. Jika jumlah orang yang ingin membeli lebih banyak dibandingkan dengan yang ingin menjual, harga akan semakin tinggi dan bila tidak ada seorangpun yang membeli dan banyak yang menjual maka harga akan jatuh.

2.1.2 saham

Menurut Anoraga dan Pakarti (2008) bahwa: “Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas”. Dalam pasar modal yang efisien semua sekuritas diperjual-belikan pada harga pasar. Harga pasar saham adalah harga yang ditentukan oleh investor melalui pertemuan

permintaan dan penawaran. Pertemuan ini dapat terjadi karena para investor sepakat terhadap harga suatu saham.

Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan.

2.1.2.1 Keuntungan Saham

Saham merupakan bukti kepemilikan investor dalam perusahaan. kepemilikan saham memberikan keuntungan *financial* yaitu

1. *Dividen* yang merupakan hasil pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham yang diwujudkan dalam bentuk tunai maupun kepemilikan saham. *Dividen* umumnya merupakan tujuan utama investor melakukan penanaman modal kepada perusahaan.
2. *Capital Gain* merupakan keuntungan penjualan saham yang diperoleh dari selisih antara harga jual saham dengan harga beli, dimana harga jual lebih besar dari harga beli. *Capital Gain* merupakan keuntungan yang diharapkan investor dalam perdagangan saham.

Saham juga memberikan keuntungan lain selain keuntungan *financial* yaitu kepemilikan hak untuk memberikan suara dalam Rapat Umum

Pemegang Saham (RUPS). Hak suara ini hanya dimiliki oleh pemegang saham biasa.

2.1.2.2 Kerugian Saham

Saham merupakan instrumen investasi. Sebuah investasi memiliki peluang untuk mengalami kerugian. Kerugian yang dapat terjadi atas kepemilikan saham menurut Purwohandoko dan Nadia (2013) terdapat 3 kerugian saham yaitu :

1. Keuntungan dari deviden yang tidak pasti. Deviden merupakan hasil pembagian keuntungan yang berasal dari laba perusahaan. Apabila keuangan perusahaan mengalami kerugian, maka deviden tidak akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. Dalam perdagangan saham, terdapat kemungkinan kerugian penjualan saham atau *Capital Lose*. *Capital Lose* merupakan selisih antara harga jual dan harga beli, dimana harga beli lebih besar dari harga jual sehingga mengalami kerugian.
3. Apabila perusahaan dilikuidasi, maka investor atau pemegang saham tidak menjadi prioritas utama pengembalian dana. Pemegang saham akan mendapatkan pengembalian dana setelah pengembalian dana kepada kreditur dan pemegang obligasi dilakukan.

2.1.2.3 Jenis Saham

Saham yang diperjual belikan dalam pasar modal memiliki beberapa jenis. Saham menurut cara peralihan menurut Kamaruddin Ahmad (2004) dibedakan antara lain.

1. Saham atas unjuk (*Bearred Stock*). Saham atas unjuk tidak mencantumkan identitas pemilik dalam lembaran sertifikat saham.
2. Saham atas nama (*Registered Stock*). Saham atas nama mencantumkan nama atau identitas pemilik saham dalam lembaran sertifikat saham.

Saham dapat pula dibedakan berdasarkan hak tagihnya. Saham berdasarkan hak tagihnya dibedakan menjadi 2 jenis yaitu

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Surat berharga atau saham biasa merupakan saham yang banyak diperdagangkan dalam pasar modal. Pemegang saham biasa memiliki keuntungan berupa hak suara. Hak suara ini memungkinkan pemegang saham untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hak suara ini diberikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Selain itu keuntungan utama dari kepemilikan saham biasa ini berupa pembagian laba perusahaan melalui pembagian deviden.

2. Saham Preferen

Saham preferen juga merupakan surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Namun saham preferen memiliki beberapa kriteria yang berbeda dengan saham biasa. Saham preferen tidak memiliki hak suara seperti yang dimiliki saham biasa. Namun pemegang saham preferen akan mendapat prioritas dalam pembagian deviden dibandingkan saham biasa. Saham preferen menurut Kamaruddin Ahmad (2004) terbagi menjadi 3 jenis antara lain :

a. *Cummulative Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pemrioritasan kepada pemiliknya untuk mendapat akumulasi deviden apabila pada tahun sebelumnya emiten tidak memberikan deviden.

b. *Non Cummulative Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pemrioritasan kepada pemiliknya dengan persentase tertentu atas pembagian deviden. Namun kerugian *Non Cummulative Prefered Stock* adalah tidak ada akumulasi deviden apabila pada tahun sebelumnya emiten tidak memberikan deviden.

c. *Participating Prefered Stock*

Keunikan saham preferen jenis ini adalah pembagian deviden dapat melebihi deviden biasa. Pemegang saham ini akan mendapat deviden ekstra yang dibayarkan perusahaan emisi.

2.1.3 Harga Saham

Menurut Dyah Ratih (2012), Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi atas suatu perusahaan. Saham sebagai sekuritas yang bersifat ekuitas, memberikan implikasi bahwa kepemilikan saham mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Berbeda dengan obligasi, saham tidak memiliki jangka waktu jatuh tempo dan tidak memberikan pendapatan tetap.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006) harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan – penghasilan yang

akan diterima oleh pemodal dimasa yang akan datang. Dapat disimpulkan harga saham adalah harga selebar saham yang terjadi pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal.

2.1.3.1 Jenis – Jenis Harga Saham

Adapun jenis – jenis harga saham menurut Widodoatmojo (2005) adalah sebagai berikut :

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwrite) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan

harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.3.2 Penilaian Harga Saham

a. Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

b. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar

c. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara

menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai instrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai instrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (management board of director ann nouncements) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (labour announcements), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun vicscal earning per share (EPS), dividen per shere (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain
2. Faktor eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Penguman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Agus Sartono (2008), harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau earning pershare, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau price earning ratio, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Pengukuran Harga Saham dalam penelitian ini menggunakan EPS yaitu sebagai berikut :

- Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) disebut juga Laba Per Lembar Saham. Menurut Henry Simamora (2002) laba per saham (earning per share) adalah besarnya laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa”. Menurut Tandililin (2001), Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (return) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi Earning Per Share merupakan informasi yang paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa mendatang.”

Besar kecilnya Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham ini tentu saja sangat tergantung dengan besar kecilnya laba atau keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Semakin besar laba atau keuntungan bersih yang berhasil diraih perusahaan, maka semakin besar pula laba atau keuntungan per lembar saham yang tersedia bagi pemegang saham. Sebaliknya semakin kecil laba atau keuntungan yang dapat dicapai perusahaan,

maka Earning Per Share (EPS) juga akan semakin turun. Besar kecilnya Earning Per Share (EPS) menunjukkan prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Disamping menunjukkan prestasi perusahaan, besar kecilnya Earning Per Share (EPS) juga mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang dapat mempengaruhi sikap investor dalam menanamkan modalnya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan itu sendiri. Para investor akan lebih berminat membeli saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki Earning Per Share (EPS) rendah. Jadi Earning Per Share (EPS) yang tinggi mendorong naiknya harga saham, sedangkan Earning Per Share (EPS) yang rendah cenderung membuat harga saham turun. Menurut Garrison dan Noreen (2001) untuk menghitung Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan adalah dengan membagi Laba Bersih Setelah Pajak atau Earning After Tax (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun.

Menurut Garrison dan Noreen (2001) untuk menghitung Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan adalah dengan membagi Laba Bersih Setelah Pajak atau Earning After Tax (EAT) yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah saham biasa yang beredar selama satu tahun.

Laba Bersih

Earning Per Share (EPS) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$

Jumlah Saham Biasa Yang Beredar

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat penting untuk mengukur suatu kinerja pada suatu perusahaan. Kinerja keuangan pada suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintahan dan pihak manajemen sendiri. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan, keputusan pemberian kredit, penilaian aliran kas, penilaian sumber-sumber ekonomi, melakukan klaim terhadap sumber-sumber dana, menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana, dan menganalisis penggunaan dana. Selain itu laporan keuangan yang baik dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa sekarang, meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang (Martono dan Harjito, 2014).

Menurut Kasmir (2013) tujuan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Informasi keuangan lainnya.

2.1.5 Tujuan Investasi

Menurut Eduardus (2012) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Menurut Martono dan Harjito (2014) *net profit margin* (NPM) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Sedangkan *return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal. Rasio ini merupakan ukuran kinerja perusahaan dan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi,2014).

2.1.7 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2011).

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Ardin Sianipar, 2005).

2.1.8 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Nurmalasari (2011) *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

(Tandelilin, 2008)

Menurut Chrisna (2011) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara

efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

2.1.9 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan risiko yaitu perencanaan (planing), penilaian (assessment), penanganan (handling) dan pemantauan (monitoring) risiko (kerzner, 2001). Menurut Djojosoedarso (2003) pengertian manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi / perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Manajemen risiko merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap risiko yaitu dengan memahami, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko suatu proyek. Kemudian mempertimbangkan apa yang dilakukan terhadap dampak yang ditimbulkan dan kemungkinan pengalihan risiko kepada pihak lain atau mengurangi risiko yang terjadi.

menurut Hanafi (2006) manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses-proses berikut ini :

1. Identifikasi risiko : mengidentifikasi risiko-risiko apa saja yang dihadapi oleh suatu organisasi.
2. Evaluasi dan pengukuran risiko : memahami karakteristik risiko dengan lebih baik.

3. Pengelolaan risiko : *retention*, diversifikasi, atau transfer ke pihak lainnya. Erat kaitannya dengan manajemen risiko adalah pengendalian risiko (*risk control*) dan pendanaan risiko (*risk financing*).

2.1.9.1 Tujuan Manajemen Risiko

Tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen risiko menurut Djojosoedarsono (2003), dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu :

1. Hal-hal yang bersifat ekonomis, misalnya upaya untuk menanggulangi kemungkinan kerugian dengan cara yang paling ekonomis, yang dilakukan melalui analisis keuangan terhadap biaya program keselamatan, maupun biaya dari bermacam-macam teknik penanggulangan risiko.
2. Hal-hal yang bersifat non ekonomis, yaitu upaya untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan, sehingga dengan adanya upaya penanggulangan maka kondisi tersebut dapat diatasi.

2.1.9.2 Manfaat Manajemen Risiko

Menurut Irham Fahmi (2013:3) dengan diterapkannya manajemen risiko disuatu perusahaan, ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, yaitu:

1. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.

2. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya dari segi finansial.
4. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
5. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*sustainable*).

2.1.9.3 Pengertian Resiko

Pengertian risiko dapat subjektif dan sangat tergantung dari cara kita memandangnya. Pengertian risiko secara umum dapat didefinisikan sebagai “suatu kondisi atau kejadian yang tidak pasti, yang jika terjadi, dapat memberikan suatu dampak positif atau negatif kepada suatu tujuan”.

Terdapat karakteristik karakteristik umum yang akan dijumpai pada setiap risiko (Yung, 2006):

1. Risiko merupakan suatu kejadian di masa yang akan datang yang mungkin terjadi atau juga tidak terjadi dan juga risiko haruslah merupakan suatu kejadian (*event*). Oleh karena itu faktor-faktor seperti biaya, jadwal, dan performansi bukanlah termasuk risiko karena mereka bukanlah suatu kejadian, tetapi suatu kejadian

dalam jadwal, kejadian untuk mengukur performasi suatu sistem mungkin dapat merupakan suatu risiko. Jadi jika menyangkut risiko hal yang harus kita ingat adalah bahwa risiko adalah suatu kejadian yang terjadi di masa datang.

2. Kemungkinan suatu kejadian di masa datang/risiko harus memiliki persentasi lebih besar dari 0% tetapi lebih kecil dari 100%. Sangatlah banyak kejadian yang akan terjadi di masa datang tetapi tidak semuanya termasuk risiko. Kejadian di masa datang yang hanya memiliki kemungkinan 0% atau 100% bukanlah termasuk risiko. Ketika kita mengetahui dengan pasti (100%) bahwa suatu kejadian akan terjadi di masa datang maka kita akan memiliki masalah, krisis atau isu, tetapi bukanlah suatu risiko. Ketika menyangkut suatu risiko, ingatlah bahwa kejadian tersebut harus memiliki kemungkinan diantara 0% dan 100% akan terjadi.
3. Konsekuensi dari kejadian di masa datang tersebut tidaklah diharapkan atau tidak direncanakan. Banyak kejadian di masa datang yang mungkin akan terjadi. Ketika kejadian tersebut membawa keuntungan itu disebut risiko positif tetapi jika kejadian tersebut membawa kerugian maka disebut risiko negative. Ketika kita melihat bahwa akan ada suatu kejadian di masa datang dengan persentasi kemungkinan antara 0% dan 100% maka kita dapat mulai memperhatikan apakah konsekuensi yang akan ditimbulkan oleh kejadian tersebut.

2.1.9.4 Tipe Resiko

secara umum risiko itu hanya dikenal dalam 2 (dua) tipe saja, yaitu risiko murni (*pure risk*) dan risiko spekulatif (*speculative risk*). Adapun kedua bentuk tipe risiko menurut Irham Fahmi (2013) yaitu:

1. Risiko murni (*pure risk*)

Risiko murni dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe risiko yaitu,

a. Risiko Asset Fisik

Merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi.

b. Risiko Karyawan

Merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja di perusahaan/organisasi tersebut.

c. Risiko Legal

Merupakan risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana.

2. Risiko Spekulatif (*Spekulative risk*)

Risiko Spekulatif ini dapat dikategorikan kepada 4 (empat) risiko yaitu:

a. Risiko Kredit

Merupakan risiko yang terjadi karena mitra pengimbang (*counter party*) gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contoh: timbulnya kredit macet, presentase piutang meningkat.

b. Risiko Likuiditas

Merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contoh: kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat waktu menyebabkan perusahaan harus menjual aset yang dimilikinya.

c. Risiko Operasional

Merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar.

d. Risiko Pasar

Merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contoh: harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.

2.1.9.5 Upaya penanggulangan resiko

Menurut Djojosedarso (2003) upaya untuk menanggulangi resiko harus selalu dilakukan, sehingga kerugian dapat dihindari atau diminimumkan. Sesuai dengan sifat dan objek yang terkena resiko, ada beberapa cara yang dapat dilakukan (perusahaann) untuk meminimumkan kerugian, antara lain:

- a. melakukan pencegahan dan pengurangan terhadap kemungkinan terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian, misalnya membangun gedung dengan bahan-bahan yang anti terbakar untuk mencegah bahaya kebakaran, memagari mesin-mesin untuk menghindari kecelakaan kerja, melakukan pemeliharaan dan penyimpanan yang baik terhadap bahan dan hasil produksi untuk

menghindari resiko kecurian dan kerusakan, mengadakan pendekatan kemanusiaan untuk mencegah terjadinya pemogokan, sabotase, dan pengacauan.

- b. Melakukan retensi, artinya mentolelir membiarkan terjadinya kerugian, dan untuk mencegah terganggunya operasi perusahaan akibat kerugian tersebut disediakan sejumlah dana untuk menanggulangnya (contoh : pos biaya lain-lain atau tak terduga dalam anggaran perusahaan).
- c. Melakukan pengendalian terhadap resiko, contohnya melakukan hedging (perdagangan berjangka) untuk menaggulangi risiko kelangkaan dan fluktuasi harga bahan baku/ pembantu yang di perlukan.
- d. Mengalihkan memindahkan risiko kepada pihak lain, yaitu dengan cara mengadakan kontrak penanggungan (asuransi) dengan perusahaan asuransi terhadap risiko tertentu, dengan membayar sejumlah premi asuransi yang telah ditetapkan, sehingga perusahaan asuransi akan mengganti kerugian bila betul-betul terjadi kerugian yang sesuai dengan perjanjian. Tugas dari seorang manajer resiko adalah berkaitan erat denga upaya memilih dan menentukan cara-cara / metode yang paling efisien dalam penanggulangan risiko yang di hadapi perusahaan.

Analisis industri perlu investor lakukan untuk melihat bagaimana kelemahan dan kelebihan perusahaan, salah satunya yaitu dengan mengetahui seberapa risiko yang akan muncul dari investasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini risiko yang akan diteliti adalah risiko pasar.

Risiko pasar adalah risiko yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara bersamaan mempengaruhi harga saham di pasar modal. Risiko ini ada karena adanya perubahan ekonomi secara makro atau politik seperti kebijakan fiscal pemerintah, pergerakan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan inflasi. Semua ini dapat menyebabkan reaksi pasar modal yang dapat dilihat dari indeks pasar. Risiko sistematis akan selalu ada dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Risiko ini tidak dapat dikontrol karena dipengaruhi oleh risiko pasar (Myers, 2008). Dengan menggunakan Rumus Standar Deviasi akan memberikan gambaran tentang besarnya risiko dari saham tersebut, dimana dengan perhitungan standar deviasi tersebut memungkinkan investor untuk melihat apakah risiko dari saham tersebut naik, turun, atau tetap sama dari waktu ke waktu, Saham memiliki kepekaan yang berbeda-beda terhadap pergerakan pasar, dengan ukuran risiko ini investor akan lebih mengetahui seberapa besar daya tahan saham terhadap perubahan yang tidak menentu di pasar.

$$E(R) = \sum R_i / N$$

$$\sigma_R^2 = \sum (R_i - E(R))^2 / (N-1)$$

$$\sigma_R = (\sigma_R^2)^{1/2}$$

Keterangan :

$E(R)$: ekpetasi rata – rata Assets

R_i : Assets

σ_R : Varians

σ_R^2 : Standar Deviasi (tingkat resiko)

N : Jumlah Sampel



2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
1. Rescyana Putri Hutami	2012	Pengaruh <i>Deviden Per Share, Return On Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2010)</i>	Variabel <u>Dependen:</u> Harga Saham. Variabel <u>Independen:</u> <i>Deviden Per Share, Return On Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i>	<i>Deviden Per Share, Return On Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
2. Abdurrahman, M. Agus Salim, Afi Rachmat Slamet.	2017	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (Dps), <i>Net Profit Margin</i> (Npm) Dan <i>Return On Equity</i> (Roe) Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Variabel <u>Dependen:</u> Harga Saham. Variabel <u>Independen:</u> <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE).	<i>Dividend Per Share</i> (DPS) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Equity</i> (ROE) secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
3. Ina Rinati	2009	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks Lq45	Variabel <u>Dependen:</u> Harga Saham. Variabel <u>Independen:</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE)	secara serempak variabel <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial (masing-masing) hanya <i>Return On Assets</i> (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
4. Hakiki Muliadi, Irham Fahmi	2016	Pengaruh <i>Dividen Per Share, Return On Equity</i> Dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel <u>Dependen:</u> Harga Saham. Variabel <u>Independen:</u> <i>Dividen Per Share, Return On Equity</i> Dan <i>Net Profit Margin.</i>	<i>Dividend per Share</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan <i>Retrun onEquity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

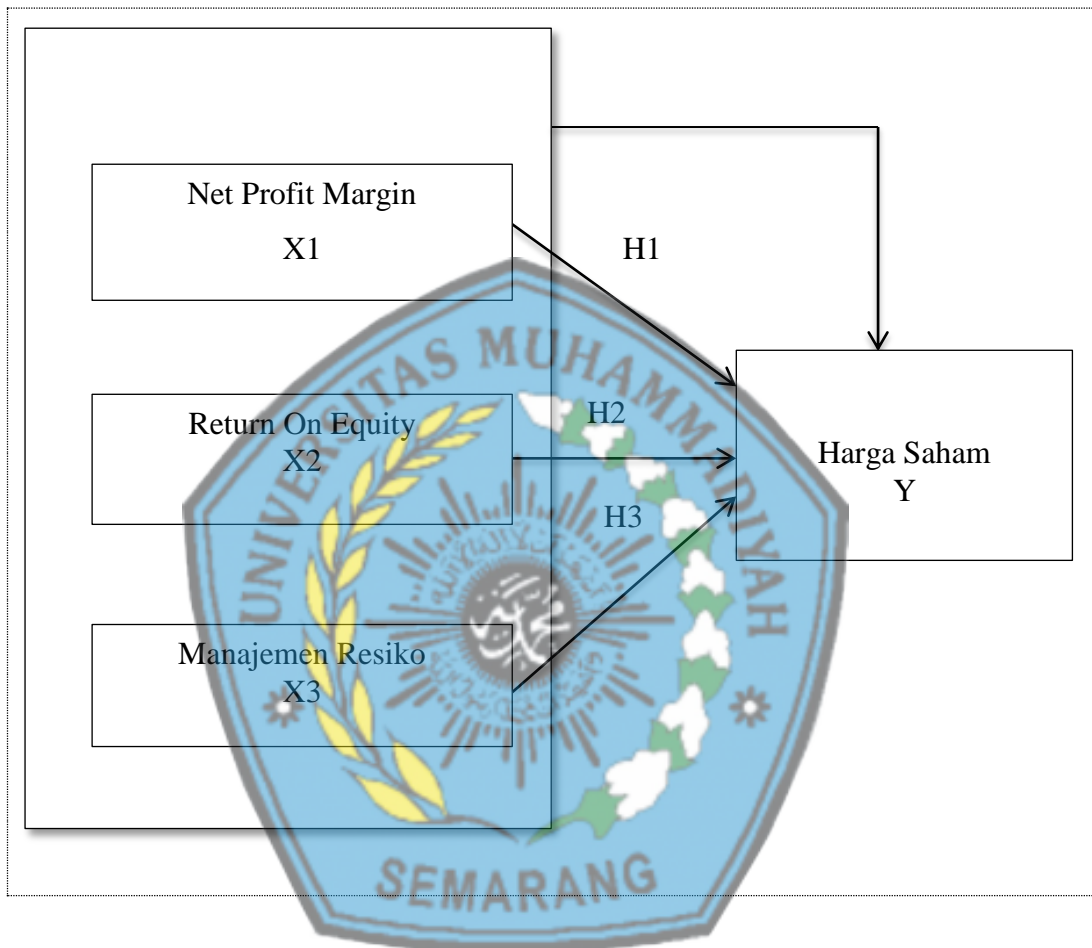
Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
5. Sari Puspita Dewi, Rahmat Hidayat.	2014	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel <u>Dependen:</u> Harga Saham. Variabel <u>Independen :</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), (ROA)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Latipah Retna Sari, Sugiono.	2016	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia.	Variabel <u>Dependen:</u> Return Saham. Variabel <u>Independen:</u> <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE), (EPS)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap return saham, dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif terhadap Return saham.

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil penelitian
7. Selfi Indra Wardhani	2012	Pengaruh Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Return Harga Saham Industri Perbankan di Indonesia	Variabel <u>Dependen:</u> Return Harga Saham Variabel <u>Independen:</u> Manajemen Resiko	Hasil Penelitian ini menunjukkan penerapan Manajemen Resiko di Industri Perbankan di Indonesia Berpengaruh positif terhadap pergerakan Return Harga Saham.
8. Pipit Nugroho	2015	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Return Saham Pada Industri Perbankan Di Indonesia	Variabel <u>Dependen:</u> Return Saham Variabel <u>Independen:</u> Manajemen Risiko	hasil penelitian ini menunjukkan manajemen risiko mempengaruhi <i>return</i> saham pada industri perbankan di Indonesia. Risiko

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Sumber : dikembangkan dalam penelitian

Keterangan :

Dalam upaya menuju pada harga saham, maka perusahaan ditekankan untuk menjaga pengelolaan perusahaan dalam Net Profit Margin, Return On Equity, dan Manajemen Resiko.

Secara Matematis, model dan variabel-variabel penelitian tersebut dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut:

Y	= $\alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \mu$
Y	= Harga Saham (Variabel Dependen)
a	= Konstanta
$b_1b_2b_3$	= Parameter yang dicari (nilai prediksi variabilitas masing-masing variabel Independent X_1, X_2, X_3) pengaruhnya terhadap Variabel Dependen Y
X_1	= Net Profit Margin (Variabel Independent = X_1)
X_2	= Return On Equity (Variabel Independent = X_2)
X_3	= Manajemen Resiko (Variabel Independent = X_3)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dengan harga saham

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012) pengertian *Net Profit Margin* (NPM) (margin laba neto) adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin tersebut memberi tahu kita penghasilan neto perusahaan per satu dollar (rupiah) penjualan.

NPM mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka

kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Bastian dan Suhardjono, 2006).

Teori Efisiensi menyatakan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari *competitor* berpotensi untuk (1) memaksimalkan profit dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan (2) memaksimalkan profit dengan jalan menurunkan harga dengan memperluas ukuran perusahaan (Michael, 2005).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2012) yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Abdurrahman dkk, (2017) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Dividend Per Share, Net Profit Margin (Npm) Dan Return On Equity (Roe)* Terhadap Harga Saham (Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kajian akademik diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh positif antara Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dengan harga Saham

Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi–fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. (Wirawan, 2009).

Menurut (Wirawan, 2009) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat–alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja yang dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kondisi keuangan dianalisis dengan alat–alat analisis keuangan.

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang mejadi hak pemilik modal sendiri (saham). ROE adalah rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang di harapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini sehingga menyebabkan permintaan

bertambah dan harga penawaran dipasar sekunder terdorong naik (Chastina Yolana dan Dwi Martani, 2005).

Teori kontigensi menyatakan bahwa tidak ada rancangan dan penggunaan sistem pengendalian manajemen yang dapat diterapkan secara efektif untuk semua kondisi organisasi, namun sebuah sistem pengendalian tertentu hanya efektif untuk situasi atau organisasi atau perusahaan tertentu. Kesesuaian antara sistem pengendalian manajemen dan variabel konstektual organisasi dihipotesiskan untuk menyimpulkan peningkatan kinerja organisasi dan individu yang terlibat didalamnya (Otley 1980)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinati, (2009) yang berjudul Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Tercantum Dalam Indeks LQ45 menyatakan bahwa Return On Equity berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Muliadi dan Fahmi (2016) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengaruh *Dividen Per Share*, *Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kajian akademik diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Terdapat pengaruh positif antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

2.4.3 Pengaruh Manajemen Resiko dengan Harga Saham

Resiko selalu diartikan sebagai ketidakpastian, yang menimbulkan baik masalah maupun kesempatan dalam hidup manusia. Setiap pekerjaan pasti menghadapi dan berurusan dengan risiko. Risiko berhubungan dengan potensi kerugian. Jika kerugian tersebut sering terjadi maka hal tersebut dapat menjadi masalah yang memerlukan perhatian lebih lanjut sehingga apabila terjadi kerugian yang ditimbulkan dapat diminimalkan (Trieschmann, 2005).

Manajemen risiko meliputi pengukuran *risiko dan risk control* serta penggunaan keduanya untuk memperbaiki tingkat risiko perusahaan dan meningkatkan laba perusahaan (Penza, 2001).

Setiap keputusan investasi juga dipengaruhi oleh tingkat risiko bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pengembalian (*return*) saja. “Risiko adalah perbedaan antara pengembalian aktual dengan pengembalian yang diharapkan” (Wachowicz, 2005). Investor seharusnya tidak saja mengetahui berapa besar *return* yang akan diterima, namun juga harus mengetahui berapa besar risiko yang akan diterima jika *return* yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan. “Risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian aktual” (Halim, 2005).

Tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan tentu mempengaruhi harga saham pasar modal, karena setiap kegiatan bisnis perusahaan selalu memiliki risiko.

Teori Integritas, menggambarkan integritas sebagai suatu batasan yang efektif-biaya yang dipungut oleh pelaku untuk memperoleh kepercayaan orang secara berulang (Tullock, 1985; Acelrod dan Dion, 1988).

Berdasarkan kajian akademik diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hasil Penelitian yang dilakukan Indra, 2012 yang berjudul Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Return Harga Saham Pada Industri Perbankan Di Indonesia menyatakan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif terhadap *return* Harga Saham pada industri perbankan di Indonesia.

Berdasarkan kajian akademik diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Terdapat pengaruh positif antara manajemen resiko terhadap Harga Saham.

2.4.4 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan Manajemen Resiko Terhadap Harga Saham

NPM mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. NPM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin meningkat keuntungan bersih yang dicapai perusahaan. Dengan meningkatnya NPM maka akan meningkatnya daya tarik investor untuk menanamkan saham perusahaan juga cenderung akan meningkat. Bagi investor adalah seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan, sehingga investor dapat mengharapkan berapa

tingkat pengembalian yang akan diterima (Christanty, 2009). Maka apabila NPM meningkat juga akan berpengaruh terhadap return saham.

Perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selain itu, tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk melakukan pendanaan internal maupun eksternal. Perusahaan harus meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut oleh karena itu, “para kreditur, pemilik perusahaan, dan khususnya pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitas perusahaan” (Syamsuddin, 2007).

Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu” (Hanafi, 2008). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi, para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor.

Menurut Ghosh, (2012) manajemen resiko adalah serangkaian keputusan bisnis berdasarkan kebijakan dan strategi bisnis yang sesuai untuk mengoptimalkan *risk-adjusted returns on assets*. proses ini bukan untuk

menghindari risiko tetapi untuk menangani risiko dan meminimalkan dampaknya. proses manajemen resiko meliputi identifikasi eksposur yang relevan terhadap risiko. mengevaluasi jumlah kerugian dan jumlah terjadinya risiko, menentukan tehnik manajemen risiko yang sesuai dan mengimplementasikannya serta meminjam kembali hasilnya (Trieschmann, 2005).

Berdasarkan kajian akademik diatas peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama (simultan) NPM, ROE, dan Manajemen Resiko terhadap Harga Saham.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan tersebut belum final dan harus di buktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi atau andil. Setiap penelitian suatu objek hendaknya dibawah tuntutan hipotesis yang berfungsi sebagai pemegang sementara atau jawaban sementara yang masih harus dan perlu dibuktikan kebenarannya dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*), atau praktek (*implementation*), dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan ;

H1 : Terdapat pengaruh positif antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

H2 :Terdapat pengaruh positif antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

H3 : Terdapat pengaruh positif antara Manajemen Resiko terhadap Harga Saham

H4 : Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama (simultan) antara *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan Manajemen Resiko terhadap Harga Saham

